

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Akulturasi Budaya Karawo Dan Motif Batik Khas Yogyakarta untuk Mendorong Kegiatan Perekonomian Masyarakat Desa

Eduart Wolok¹, Rosbin Pakaya²

¹Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
email: eduartwolok@ung.ac.id

²Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.
email: rosbinpakaya123@gmail.com

Abstract

Cultural acculturation, involving the fusion of Karawo embroidery techniques with Yogyakarta Batik motifs, has led to unique and highly valued textile innovations. These acculturated textile products not only enrich Indonesia's cultural heritage but also open up new economic opportunities for artisans in both regions. Through skills training and the development of small and medium enterprises (SMEs), artisans have been able to improve the quality of their products and expand their market reach, both locally and internationally. As a result, there has been an increase in community income, expansion of employment opportunities, and significant contributions to local economic growth. Furthermore, these acculturated products play a role in cultural preservation by introducing the Karawo and Batik textile traditions to a wider audience, including within the tourism sector. Although challenges exist in maintaining product quality and authenticity, this cultural acculturation has great potential to continue evolving and providing broader positive impacts. This study concludes that cultural acculturation can be a vital tool in community empowerment and economic enhancement while preserving and sustaining valuable cultural heritage.

Keywords: Empowerment; cultural acculturation; karawo; batik; economy.

Abstrak

Akulturasi budaya, yang melibatkan perpaduan teknik sulaman Karawo dan motif batik Yogyakarta, telah menghasilkan inovasi tekstil yang unik dan bernilai tinggi. Produk-produk tekstil hasil akulturasi ini tidak hanya memperkaya warisan budaya Indonesia, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat pengrajin di kedua daerah. Melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM), pengrajin mampu meningkatkan kualitas produk mereka dan memperluas jangkauan pasar, baik secara lokal maupun internasional. Dampaknya, terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, dan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, produk hasil akulturasi ini juga berperan dalam pelestarian budaya, dengan memperkenalkan tradisi tekstil Karawo dan batik ke audiens yang lebih luas, termasuk dalam sektor pariwisata. Meskipun terdapat tantangan dalam mempertahankan kualitas dan autentisitas produk, akulturasi ini memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akulturasi budaya dapat menjadi alat penting dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ekonomi, sambil tetap menjaga dan melestarikan warisan budaya yang berharga.

Kata Kunci: Pemberdayaan; akulturasi budaya; karawo; batik; ekonomi.

© 2025 Universitas Negeri Gorontalo

Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: Rosbin Pakaya, rosbinpakaya123@gmail.com, Gorontalo, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, dengan setiap daerah memiliki tradisi dan kesenian yang unik. Di antara berbagai bentuk seni tradisional yang berkembang di Nusantara, tekstil menjadi salah satu media yang kaya akan nilai budaya dan sejarah. Karawo, seni sulaman khas Gorontalo, dan Batik Khas Yogyakarta, sebagai warisan budaya Jawa, merupakan dua contoh penting dari kekayaan tekstil Indonesia. Kedua seni ini, meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, menunjukkan bagaimana proses akulturasi budaya dapat menghasilkan inovasi yang memperkaya warisan seni bangsa.

Akulturasi budaya adalah proses dimana dua atau lebih kebudayaan bertemu, berinteraksi, dan saling mempengaruhi, menciptakan bentuk-bentuk baru yang menggabungkan elemen-elemen dari kebudayaan-kebudayaan yang berbeda tersebut. Di dalam konteks Karawo dan Batik Yogyakarta, akulturasi ini tidak hanya melibatkan teknik pembuatan tekstil tetapi juga mencakup simbolisme, motif, dan filosofi yang ada di balik setiap karya seni tersebut.

Seni karawo adalah sebuah teknik untuk membentuk ornamen atau ragam hias pada tekstil atau kain (Djafri & Naway, 2020). Motif batik memiliki filosofi serta maknanya masing-masing yang tidak sama satu dengan lainnya (Trixie, 2020). Untuk itu akulturasi budaya dapat

memperkaya nilai-nilai budaya dalam sebuah karya seni tekstil. Masyarakat yang sudah dibekali dengan keterampilan menyulam Karawo akan dengan mudah melakukan penyulaman Karawo menggunakan Motif Batik Khas Yogyakarta.

Pemberdayaan masyarakat melalui seni tekstil, seperti Karawo dan Batik Yogyakarta, telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap ekonomi lokal. Produk-produk tekstil hasil akulturasi ini tidak hanya diminati di pasar domestik tetapi juga memiliki peluang besar untuk diekspor, memberikan kontribusi penting bagi perekonomian nasional. Dengan mengoptimalkan potensi ini, Indonesia tidak hanya melestarikan warisan budaya yang berharga tetapi juga membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakatnya.

Adapun tujuan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah: memberikan inovasi baru dalam pembuatan Karawo yakni menggunakan motif Batik dan pelestarian warisan budaya melalui akulturasi budaya serta mampu membuka peluang pasar yang baru dan lebih luas.

METODE PELAKSANAAN

Tahap pertama diawali dengan melakukan survey dan melakukan diskusi atau wawancara langsung terhadap perangkat desa serta penduduk. Kemudian setelah menemukan masalah, selanjutnya menyusun program-program kegiatan yang akan dilakukan dalam memberdayakan masyarakat Desa, setelah itu memberikan tawaran solusi melalui program kerja Mahasiswa KKN Kolaborasi UNG-UGM Di Desa tersebut. Tahapan selanjutnya adalah proses perancangan ulang motif Karawo menggunakan motif Batik.

Selanjutnya membagikan pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai akulturasi budaya yang dapat dilakukan lewat seni tekstil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paduan akulturasi budaya antara Karawo dari Gorontalo dan Batik Khas Yogyakarta menunjukkan keserasian baik dari aspek inovasi seni, pemberdayaan masyarakat, maupun dampaknya terhadap perekonomian lokal.

1. Inovasi Tekstil melalui Akulturasi Budaya
 - a. Kombinasi Teknik dan Motif: Akulturasi budaya antara Karawo dan Batik Yogyakarta telah menghasilkan inovasi dalam dunia tekstil, di mana teknik sulaman tangan dari Karawo dikombinasikan dengan motif tradisional batik Yogyakarta. Motif-motif khas seperti parang, kawung, dan sekarsurya, yang memiliki makna filosofis mendalam dalam budaya Jawa, diaplikasikan pada perancangan motif Karawo yang kemudian disulam dengan teknik Karawo. Teknik sulaman Karawo yang memerlukan ketelitian tinggi diterapkan pada motif-motif batik, memberikan dimensi tekstur dan detail yang lebih kaya pada kain tersebut.
 - b. Kreasi Produk Baru: Hasil dari akulturasi ini adalah terciptanya produk-produk tekstil baru yang memiliki ciri khas tersendiri. Produk ini tidak hanya unik dalam hal desain, tetapi juga memiliki nilai budaya yang tinggi, mencerminkan perpaduan antara dua tradisi yang berbeda. Produk-produk ini mencakup kain panjang, syal, pakaian, dan aksesoris yang memadukan estetika batik dan kehalusan sulaman Karawo. Inovasi ini akan berhasil menarik perhatian pasar, baik domestik maupun internasional, karena menghadirkan sesuatu yang segar namun tetap berakar pada tradisi.

2. Pemberdayaan Masyarakat
 - a. Peningkatan Pengetahuan: Salah satu hasil signifikan dari akulturasi budaya ini adalah pemberdayaan masyarakat lokal melalui peningkatan kapasitas pengetahuan. Melalui peningkatan kapasitas pengetahuan ini, para pengrajin tidak hanya memperluas keterampilan mereka tetapi juga meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, sehingga memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar.
 - b. Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Akulturasi ini juga berkontribusi pada pengembangan UKM di kedua daerah. Dengan adanya produk tekstil yang inovatif, banyak pengrajin yang mulai mengembangkan usaha mereka secara mandiri atau bergabung dalam koperasi. Peningkatan keterampilan dan diversifikasi produk membuat mereka mampu memenuhi permintaan pasar yang lebih luas, baik secara lokal maupun nasional. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan akses ke modal usaha juga membantu pengrajin untuk meningkatkan skala produksi dan memperluas jaringan distribusi.
3. Dampak Ekonomi
 - a. Peningkatan Pendapatan Masyarakat: Dampak ekonomi dari akulturasi budaya ini terlihat jelas dari peningkatan pendapatan masyarakat yang terlibat dalam produksi tekstil ini. Dengan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan produk tradisional, produk hasil akulturasi ini memberikan margin keuntungan yang lebih besar bagi pengrajin. Selain itu, permintaan yang terus meningkat dari konsumen, termasuk dari pasar ekspor, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di sektor kerajinan tangan dan tekstil.

- b. Kontribusi terhadap Pariwisata: Produk-produk hasil akulturasi ini juga menarik minat wisatawan yang mencari oleh-oleh atau barang-barang khas dari daerah yang dikunjungi. Di Yogyakarta, misalnya, produk batik dengan sulaman Karawo mulai banyak ditemukan di toko-toko souvenir dan galeri seni. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata tetapi juga memperkenalkan produk lokal ke pangsa pasar yang lebih luas, termasuk wisatawan asing. Dampaknya adalah peningkatan omset penjualan dan bertambahnya lapangan kerja baru di sektor pariwisata dan industri kreatif.
4. Pelestarian Budaya
- a. Menghidupkan Kembali Tradisi: Proses akulturasi ini tidak hanya memadukan dua tradisi yang berbeda tetapi juga membantu melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi tekstil yang mungkin mulai terpinggirkan. Dengan adanya inovasi dan permintaan pasar, baik Karawo maupun Batik Yogyakarta mendapatkan perhatian baru yang penting untuk keberlanjutan tradisi ini. Generasi muda di kedua daerah mulai tertarik untuk mempelajari dan melanjutkan warisan budaya ini, yang sebelumnya mungkin hanya dianggap sebagai pekerjaan kuno.
 - b. Edukasi dan Promosi Budaya: Selain pelestarian melalui praktik langsung, proses akulturasi ini juga memberikan dampak positif dalam hal edukasi budaya. Program-program seperti ini sering kali disertai dengan penjelasan mengenai sejarah, makna, dan filosofi di balik motif dan teknik yang digunakan. Hal ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya dan menghormati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu,

promosi melalui pameran seni, festival budaya, dan media sosial juga membantu memperkenalkan produk-produk ini ke audiens yang lebih luas.

5. Tantangan dan Potensi Pengembangan

- a. Mempertahankan Kualitas dan Autentisitas: Meskipun banyak pencapaian yang diperoleh, terdapat tantangan dalam menjaga kualitas dan autentisitas produk. Dengan meningkatnya permintaan, ada risiko bahwa kualitas produksi dapat menurun jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, perlu adanya pengawasan ketat untuk memastikan bahwa inovasi yang dilakukan tetap menghormati dan mempertahankan esensi dari tradisi asli Karawo dan Batik Yogyakarta.
- b. Ekspansi Pasar dan Diversifikasi Produk: Potensi pengembangan di masa depan sangat besar, terutama dalam hal ekspansi pasar dan diversifikasi produk. Pasar ekspor, khususnya, menawarkan peluang yang menjanjikan, mengingat minat yang tinggi terhadap produk-produk tekstil etnik yang memiliki nilai seni tinggi. Selain itu, diversifikasi produk, seperti menggabungkan Karawo dan Batik dengan bahan-bahan modern atau dalam produk mode kontemporer, dapat membuka segmen pasar baru yang lebih luas.

KESIMPULAN

Akulturasi tidak hanya memperkaya khazanah budaya Indonesia dengan menciptakan produk tekstil baru yang unik dan bermakna, tetapi juga berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui program pemberdayaan ini pengrajin diharapkan mampu meningkatkan keterampilan mereka, memperluas pasar, dan secara langsung meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Dari segi ekonomi,

produk tekstil hasil akulturasi ini berhasil menarik minat pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Selain itu, produk ini juga mendukung industri pariwisata dan memperkenalkan budaya Indonesia ke kancah internasional. Namun, keberhasilan ini tidak terlepas dari tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam mempertahankan kualitas dan autentisitas produk. Oleh karena itu, diperlukan upaya terus-menerus untuk menjaga agar produk ini tetap menghormati nilai-nilai budaya asli sambil terus berinovasi. Dengan adanya dukungan yang tepat, baik dari pemerintah maupun masyarakat, akulturasi budaya antara Karawo dan Motif Batik Yogyakarta memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas, baik secara budaya maupun ekonomi. Melalui studi ini, dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya tidak hanya menjadi sarana untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi motor penggerak dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ekonomi, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan nasional yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Aminudin, A., Husain, N. H. A., & Batalipu, R. (2021). Pemberdayaan Usaha Karawo Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo Selama Masa Pandemi Covid-19. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 52–60.
- Budiono, Aris. Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Budaya Nusantara*, Vol. 9, No. 2, 2023, pp. 145-159.
- Djafri, N., & Naway, F. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN KARAWO DI DESA BUMELA KECAMATAN

BOLIYOHUTO KABUPATEN GORONTALO. MONSU'ANI TANO
Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1).
<https://scholar.archive.org/work/4omogd4wbjz5foglz6a3qm6hu/access/wayback/http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/monsuan/article/download/499/340>

Handayani, Sri. Batik Yogyakarta: Tradisi, Inovasi, dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Lokal. *Jurnal Kesenian dan Kebudayaan Indonesia*, Vol. 13, No. 2, 2022, pp. 78-92.

Sudana, I. W. (2019a). Dinamika Perkembangan Seni Karawo Gorontalo. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 31–43.

Sudana, I. W. (2019b). *Seni Karawo Gorontalo: Bentuk Estetik dan Konsep Pengembangan* [PhD Thesis, ISI Surakarta].
<http://repository.isi-ska.ac.id/3240/>

Sudana, I. W. (2022). Fungsi Seni Karawo dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 601–610.

Soedjono, Susi. (2021) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Tekstil: Studi Kasus Karawo di Gorontalo*. Penerbit Angkasa.

Trixie, A. A. (2020). *Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia*. Folio, 1(1), 1–9.

Waty, M. (2021). Optimalisasi Kompetensi Kearifan Lokal Seni Karawo Siswa SMK Program Keahlian Kriya Tekstil Melalui Praktik Kerja Industri (Studi Kasus di Industri Karawo'Q). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 026–031. <https://proceeding.un>